

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Personal hygiene dan status gizi pada lansia sangat penting untuk mempertahankan kualitas hidup. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di panti pada umumnya kurang mendapatkan perhatian, tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti dipanti memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies, yang dapat menyebabkan dampak psikososial dimana lansia menjadi tidak nyaman dan tidak percaya diri dilingkungan sosialnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan psikis. Kejadian skabies diakibatkan kurangnya personal hygiene dan perhatian status gizi. Personal *hygiene* yang buruk dapat meningkatkan penyakit skabies. sedangkan status gizi adalah suatu kondisi gizi manusia yang dilihat berdasarkan kondisi fisik manusia, status gizi yang buruk dapat menyebabkan tingkat imunitas individu menurun dan akhirnya meningkatkan kejadian suatu penyakit dalam diri individu maupun komunitas. (Trisnanta A, 2012)

Skabies adalah salah satu penyakit menular di Indonesia dan merupakan penyakit kulit ke-4 tertinggi dengan prosentase sebesar 3,9-6 % (DEPKES RI, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2005) dalam Rohmawati (2010) didapatkan data bahwa pada Pondok Pesantren Lamongan terdapat 63% santri mempunyai personal *hygiene* yang buruk dengan prevalensi skabies 73,70%. Menurut Dinas Kesehatan RI tahun 2013 prevalensi scabies di puskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12,94 % dan data terakhir pada tahun 2013 prevalensia

skabies adalah sebesar 3,9-6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu penyakit menular di Indonesia. Studi pendahuluan di Panti Werdha Surabaya yang di lakukan pada bulan Desember 2017 didapatkan data sebanyak 87 lansia (70,1%), sedangkan data pada bulan Maret 2018 sebanyak 17 lansia (13,7%) dan pada tanggal 26 April 2018 sebanyak 31 lansia (25%) yang mengalami skabies dari total keseluruhan lansia yaitu 124 lansia.

Soedarto (2009), menyebutkan bahwa skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* tungau (mite) berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Tungau ini berukuran antara 200-450 mikron, berbentuk lonjong, bagian dorsal konveks sedangkan bagian ventral pipih. Sedangkan menurut Tabri (2005) skabies merupakan erupsi kulit yang disebabkan infestasi dan sensitisasi oleh kutu *sarcoptes scabiei* var, hominis dan bermanifestasi sebagai lesi popular, pustule, vesikel, kadang-kadang erosi serta krusta, dan terowongan berwarna abu-abu yang disertai keluhan subyektif sangat gatal, ditemukan terutama pada daerah celah dan lipatan. *Sarcoptes scabiei* juga dikenal dengan nama tungau gatal-gatal manusia (*human itch mite*) menginvasi kulit manusia dan hewan dan menyebabkan kudis sarkoptik atau skabies (Sembel, 2009).

Faktor yang paling mendominasi dalam penularan penyakit ini adalah masalah sosial ekonomi yang tidak seniter, perilaku yang tidak mendukung kesehatan serta kepadatan penduduk. Pemicu terjadinya scabies ada dua faktor yang paling mempengaruhi yaitu kemiskinan dan kebersihan perseorangan yang buruk, di negara berkembang seperti Indonesia komunitas inilah yang paling sering atau paling banyak mengalami penyakit scabies (Andika, 2008).

Tubuh butuh energi untuk aktivitas sehingga dibutuhkan intake nutrisi yang tepat dan mencukupi. Nutrisi merupakan elemen penting dalam proses dan fungsi tubuh. Nutrisi mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang di akibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan itu dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, jika keseimbangan terganggu maka akan terjadi gangguan fungsi pertumbuhan (Atikah, 2012). Hasil penelitian ini sama dengan teori Nutrisi dan status gizi ditempatkan sebagai prioritas perawatan terpenting dalam berbagai penyakit malnutrisi. Tubuh butuh energi untuk aktivitas sehingga dibutuhkan intake nutrisi yang tepat dan mencukupi. Nutrisi merupakan elemen penting dalam proses dan fungsi tubuh. Nutrisi mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air (Saryono, 2011).

Menurut Viona (2016) pada penelitaian yang berjudul hubungan status gizi santri dan higiene perorangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tebo mendapatkan hasil dengan analisis univariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi  $p=0,04$  dan higiene  $p=0,00$  dengan kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan higiene perorangan dengan Skabies.

Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasit. Sebaiknya mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasit mudah menular pada kulit. Walaupun penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa, dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Bila pengobatan sudah dilakukan secara tuntas, tidak menjamin terbebas dari infeksi ulang, langkah yang

dapat diambil adalah cuci sisir, sikat rambut dan perhiasan rambut dengan cara merendam di cairan antiseptik, cuci semua handuk, pakaian, sprei dalam air sabun hangat dan gunakan seterika panas untuk membunuh semua telurinya, atau dicuci kering, keringkan peci yang bersih, kerudung dan jaket, hindari pemakaian bersama sisir, mukena atau jilbab (Depkes,2007).

Oleh karena itu berdasarkan fakta-fakta diatas tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya
2. Mengidentifikasi personal *hygiene* pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.
3. Mengidentifikasi status gizi pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.
4. Menganalisis hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

5. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan ilmu keperawatan gerontik khususnya tentang hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Lansia

Manfaat hasil penelitian ini bagi Lansia adalah sebagai informasi bahwa personal *hygiene* dan status gizi menjadi faktor penyebab skabies.

2. Bagi Panti

Diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif lagi melaksanakan pengawasan terhadap skabies disamping memperhatikan status gizi lansia dan personal *hygiene* lansia.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti khususnya dalam bidang keperawatan gerontik dan memberikan informasi tentang hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat menambah referensi pengetahuan tentang ilmu keperawatan Gerontik.

#### 5. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi profesi keperawatan terutama keperawatan Gerontik dalam memberikan asuhan keperawatan dan pelayanan kesehatan terkait hubungan antara personal *hygiene* dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.